

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ahmad Tohari adalah salah seorang pengarang Indonesia yang memulai kepengarangannya dengan menulis cerpen. Selain cerpen, Ahmad Tohari juga menulis esei, novel, dan sebagainya. Sesungguhnya Ahmad Tohari telah banyak memberikan sumbangan terhadap kesusastraan Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari karya-karyanya yang telah banyak dimuat di pelbagai media massa. Salah satu novelnya adalah *Kubah*.

Kubah merupakan novel Ahmad Tohari yang pertama kali dibukukan dan diterbitkan pada tahun 1980 oleh Penerbit Dunia Pustaka Jaya Jakarta. Novel dengan tebal 184 halaman ini terbagi menjadi sebelas bagian.

Kehadiran novel *Kubah* memiliki daya tarik tersendiri dengan adanya *setting* sejarah, yakni sekitar masa pemberontakan G - 30 S/PKI. Novel tersebut menceritakan secara penuh tentang peristiwa G - 30 S/PKI, sehingga di dalamnya sarat dengan informasi tentang terjadinya pemberontakan G - 30 S/PKI terutama di desa-desa.

Selain perihal yang telah disebutkan di atas, hal-hal yang menarik lainnya dari novel *Kubah* adalah kuatnya penggambaran latar alam pedesaan yang lengkap dengan flora dan faunanya. Hal ini sekaligus juga mencerminkan kehidupan Ahmad Tohari yang sangat akrab dengan

lingkungan sekitarnya. Sehingga sangat beralasan apabila akhirnya pada tahun 1981 *Kubah* mendapat predikat fiksi terbaik dari Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Novel *Kubah* merupakan salah satu karya sastra besar, akan tetapi sampai saat ini masih belum banyak mendapat perhatian dari peneliti sastra, khususnya penelitian yang menggunakan teori strukturalisme semiotik.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, maka penulis menetapkan novel *Kubah* karya Ahmad Tohari sebagai obyek penelitian dalam skripsi ini.

Dalam rangka pemahaman makna keseluruhan suatu karya sastra, terlebih dahulu harus dipahami struktur dalam dari karya sastra tersebut. Oleh karena itu, sebagai tahap awal penulis akan melakukan analisis struktural guna mengungkap unsur-unsur yang membangun struktur novel *Kubah*. Selain itu, juga digunakan teori semiotik untuk mengungkap makna/ amanat yang terkandung di dalamnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibicarakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur *Kubah* karya Ahmad Tohari?
2. Seberapa jauh analisis semiotik dapat mengungkap makna simbolik yang tersirat di dalam novel *Kubah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya ada dua tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu yang bersifat teoritik dan yang bersifat praktis.

1.3.1 Tujuan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang struktur salah satu karya sastra Indonesia, khususnya karya Ahmad Tohari yang berjudul *Kubah*.

1.3.2 Tujuan Praktis

Tujuan praktis penelitian ini adalah melalui pemahaman terhadap struktural dan semiotik novel *Kubah* karya Ahmad Tohari diharapkan mampu membantu pemahaman masyarakat terhadap hal-hal yang diungkapkan pengarang baik secara ekstrinsik maupun intrinsik dalam novel tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai materi perbandingan dan titik tolak perenungan maupun pemikiran dalam kehidupan bermasyarakat.

1.4 Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teori

1.4.1 Penelitian Sebelumnya

Seperti telah diuraikan pada latar belakang masalah bahwa novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, belum banyak dibicarakan atau dijadikan obyek penelitian. Pembicaraan

tentang novel *Kubah* baik dalam bentuk artikel, esei, resensi, maupun telaah yang mendalam dalam bentuk skripsi kesarjanaan jumlahnya sangat terbatas.

Berikut ini diuraikan gambaran umum pembicaraan/ penelitian sebelumnya mengenai novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, yang berhasil dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan.

1.4.1.1 Kritik Impresionistis

Jakob Sumardjo dalam tulisannya yang berjudul "Berkisah Tentang Peristiwa G - 30 S/PKI Secara Penuh Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari", mengatakan bahwa walaupun peristiwa politik G - 30 S menjadi tema utama novel *Kubah* ini, tetapi kerangka cerita berkisar pada tobatnya tokoh utama kembali pada agamanya. Hanya saja tema tersebut kurang dikerjakan secara luas. Menurut Sumardjo, nampaknya kisah ini berdasarkan kisah nyata. Kejadian-kejadian yang dipaparkan di dalamnya benar-benar teliti dan jelas. Posisi masing-masing tokoh begitu teguh seperti sebuah biografi. Ada banyak tokoh dalam novel *Kubah*, hanya menurut Sumardjo pengarang tidak berhasil mengolahnya secara luas. *Settingnya* jelas dan sangat dikenal oleh pengarang serta plotnya bagus (Sumardjo dalam *Pikiran Rakyat*, 1981).

Maman S Mahayana dalam tulisannya yang berjudul "Aspek Filosofis dalam Novel *Kubah* Ahmad Tohari" (dalam *Berita Buana*, 1985), mengatakan bahwa masalah filosofis,

khususnya masalah eksisitensialis, banyak ditemukan dalam novel *Kubah*. Tokoh utama dalam novel *Kubah*, hanya sampai pada usaha mencari eksistensi. Mempertanyakan eksistensi manusia tidaklah hanya sekedar dapat dirumuskan sebagai melihat hubungan antara subyek dan obyek, tetapi juga sebaliknya. Dengan kata lain, eksistensi manusia adalah ketimbalbalikan hubungan antara aku dan sebagai subyek dengan orang lain, alam dan Tuhan sebagai obyek. Manusia bebas adalah manusia yang menyadari ketergantungannya dengan masyarakat, alam dan Tuhan. Sikap hidup seperti ini justru lebih memungkinkan hadirnya keselarasan dan keharmonisan serta kebahagiaan dan ini tampak pada sikap hidup Kastagetek yang hidup dengan ikhlas, sehingga tidak merasakan kemiskinannya, bahkan merasakan kebebasan dan kebahagiaan.

Dalam tulisan yang sama, Maman S Mahayana juga mengatakan bahwa selain masalah filosofis, *Kubah* sarat pula dengan dakwah. Jika dasar pemikiran filosofisnya diselimuti oleh alur *backtracking*, maka dakwah yang disampaikan terlindung di balik diri tokoh yang ditampilkan. Sehingga dengan demikian, benar atau salah lewat *Kubah* Tohari hendak berdakwah. Selain itu dasar pemikiran dan orientasi budaya seorang pengarang sadar atau tidak sadar akan tampak pada karyanya. Sebenarnya karya sastra merupakan refleksi evaluatif tentang kehidupan dengan berbagai macam aspeknya yang dialami, dihayati dan ditafsirkan seorang pengarang. Dalam hal

ini, *Kubah* boleh dikatakan hasil evaluasi Tohari terhadap peristiwa yang (mungkin) pernah dialaminya, dan ia seolah ingin berpesan bahwa manusia hendaknya menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk Tuhan. Dengan cara ini siapapun orangnya akan memperoleh kebahagiaan hidupnya kalau ia menyadari, menghayati dan bertindak-tanduk sebagai makhluk Tuhan.

Jakob Sumardjo dalam artikelnya yang berjudul "Kembalinya Si Anak Hilang" mengatakan bahwa dalam *Kubah*, Ahmad Tohari memperlihatkan kekuatan-kekuatan seorang pemula. Sikapnya yang sederhana dalam mengolah materi cerita dan kedalaman serta kesungguhannya dalam menilai kehidupan ini merupakan salah satu yang pantas dipelihara dan dikembangkan. Ia lugu dalam berkisah, apa adanya, bahkan juga tanpa pengembangan kata-kata. Novel ini nampak terlalu tergesa-gesa ditulis untuk materi cerita yang penuh dengan pergolakan emosi dan krisis yang diramu oleh peristiwa sosial besar semacam G 30 S/PKI rasanya buku ini terlalu kecil takarannya. Untuk mengabadikan suatu peristiwa besar seperti itu perlu karya sastra yang cukup monumental pula. Tema utama novel ini adalah kesadaran kembalinya seorang muslim ke dalam agama dan masyarakatnya. Tetapi tema ini kurang dikerjakan secara luas, pengarang hanya terpikat pada plotnya yang memang bagus. Yang menonjol dari novel ini adalah nilai informasinya mengenai tragedi G 30 S/PKI, bagaimana orang-orang PKI dicituk dan dihabisi oleh rakyat dan

dibuang di sungai-sungai. Ahmad Tohari dalam menilai kejadian kemanusiaan di dalam ceritanya cukup matang, tidak ada kesan menggurui, wajar dan sederhana seperti layaknya terjadi pada pengarang-pengarang besar. Oleh Jakob Sumardjo, novel ini dianggap terlalu pendek untuk sebuah tragedi keluarga yang cukup hebat (Sumardjo, dalam *Optimis* 1981).

Dalam artikelnya yang berjudul "Membaca Novel Kubah, Sebuah Dongeng Tentang Tahanan Politik Pulau Buru" Kosasih Kamil mengatakan bahwa pada awal alur cerita bagian pertama, pengarang mencoba memikat dengan *suspen* (tegangan) yaitu bagaimana seorang yang bebas dari tahanan (Karman) mengalami kehampaan sosial. Ketegangan ini masih dilanjutkan pada bagian kedua. Setelah itu, pengarang mencoba menceritakan si tokoh dengan cara *flash back*. Di dalam *flash back*nya ini, pengarang tidak hanya bercerita tetapi sudah mulai bersikap, sifatnya sudah bukan lagi pengangkatan kehidupan yang polos melainkan sudah bersifat indoktrinasi. Akibatnya, kehidupan yang diangkatnya kurang sublim. Alam yang terhampar secara polos nampaknya telah dipoles. Kita merasa kembali menjadi peserta (*insider*) novelnya pada bagian ke sepuluh dan terakhir. Pada bagian-bagian sebelumnya kita hanya menjadi orang luar (*outsider*) sehingga pesan-pesan yang dibawa pengarang menjadi tidak jelas. Tokoh Karman yang semula manusiawi serta alami akhirnya menjadi robot pengarang. Akibatnya novel ini seakan-akan telah menjadi

semacam pamflet. Para pelakunya kurang hidup, daya pikat si pengarang untuk membawa kita ke alam tragik hanya lewat sesaat saja. Tema pokok novel ini adalah "dia yang kembali pada dirinya sendiri". Secara lahiriah, memang si Karman telah kembali pada dirinya, ketika dia beranjak dewasa dan setelah keluar dari penjara, dia kembali menjadi pemeluk agama yang patuh, maka orang-orang pun mengampuninya. Pada saat kita membaca novel *Kubah*, kita merasa tengah diajari keantian pada faham komunisme oleh seorang bocah ingusan, sebab nampaknya pengarang pun masih meraba-raba apa yang disebut faham komunisme tersebut. Salah satu istilah yang dilontarkannya pun rasanya salah. Bukan sosial materialisme tetapi historis materialisme (Kamil, dalam *Merdeka* 1980).

Menurut Korrie Layun Rampan dalam tulisannya yang berjudul "*Kubah* Ahmad Tohari" mengatakan bahwa novel *Kubah* berkisah secara sederhana. Penyajiannya dengan sorot balik saat tokoh utamanya, Karman, yang baru pulang dari pulau Buru sangat mengesankan. Situasi psikologis itu digarap Ahmad Tohari dengan baik, sehingga pelukisan kejiwaan ini mengena. Pelukisan yang mengena ini membuat novel *Kubah* memberi daya pikat sejak awalnya. Novel ini disajikan dalam bentuk konvensional, sehingga mengesankan. Baik cara penuturannya yang lancar, maupun penyusunan plotnya yang melurus setelah *flash back* yang hanya digunakan pada bagian awal, plot yang demikian biasanya dinamakan plot *back tracking*. Pelaku-pelaku

dalam *Kubah* seakan-akan seperti wayang yang digerakkan oleh sang dalang, tidak terlihat perkembangan wataknya secara jelas. Hal ini karena dominannya unsur denotasi, sehingga pembaca sendiri tidak bisa mengembangkan imajinasi dalam keseluruhan cerita. Sudut kelemahan lain dari cerita ini adalah masalah *setting* di pulau Buru. Pengarang sama sekali tidak melukiskan *setting* pulau Buru dan kehidupan Karman di sana. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pengarang tidak menguasai dan tidak memahami *setting* tersebut, sehingga ia tidak berani memasukkannya. Keterputusan ini terasa mengurangi nilai cerita, sebab bagian ini cukup fatal apalagi jika kita akan mengkaji sudut psikologis tokohnya. Bila *setting* pulau Buru tidak dijumpai yang terasa mengangkat novel ini adalah *setting* pedesaannya. *Setting* pedesaan yang digunakan Ahmad Tohari dalam *Kubah* dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Sehingga ia bisa menggambarkan pola kemasyarakatan dan peri kehidupan di dusun, khususnya pedalaman Jateng, secara mengesankan (Rampan, dalam *Berita Buana* 1981).

1.4.1.2 Kritik Ilmiah

Aries Purwanto dalam skripsinya (1988) yang membahas tentang novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, menyatakan bahwa kerangka sosio budaya novel *Kubah* (Banyumas) sebagian besar tercermin dalam novel *Kubah*.

Ahmad Tohari sebagai pengarang menyampaikan pandangan dunia: sebagai subyek kolektif.

Menurut Kustyarini dalam skripsinya (1991), yang menyoroti latar belakang sosial novel-novel karya Ahmad Tohari (*Kubah dan Ronggeng Dukuh Paruk*) mengatakan bahwa ada pengaruh yang sangat besar antara latar belakang sosiologi pengarang (Ahmad Tohari) terhadap penciptaan novel-novelnya yaitu *Kubah dan Ronggeng Dukuh Paruk*. Walaupun dalam masyarakat Ahmad Tohari tidak memegang jabatan apa-apa, akan tetapi karena sikap dan cara hidupnya yang sederhana memudahkan dia untuk bergaul akrab dengan semua lapisan masyarakat. Demikian juga dengan tingkat ekonominya yang bisa digolongkan menengah, juga mempengaruhi penciptaan novel *Kubah dan Ronggeng Dukuh Paruk*, sehingga dapat ditampilkan kesederhanaan tokoh serta masyarakat yang melingkupinya. Masalah agama juga mempengaruhi penciptaan novel-novelnya.

1.4.2 Landasan Teori

Sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang masalah, bahwa yang dipergunakan untuk menganalisis novel *Kubah* dalam penelitian ini adalah struktural semiotik. Dengan demikian sangat diperlukan pemahaman dan penguraian pendekatan tersebut.

A. Teeuw (1988:123) merumuskan suatu asumsi dasar mengenai strukturalisme yaitu:

Sebuah karya sastra merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat, mempunyai koherensi instrinsik; dalam keseluruhan itu setiap bagian dan unsur memainkan peranan yang hakiki, sebaliknya unsur dan bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks.

Sehubungan dengan pembahasan strukturalisme ini, Sapardi Djoko Damono (1978:38) mengemukakan rumusan yang terperinci mengenai empat ciri strukturalisme. Pertama, perhatiannya kepada keutuhan atau totalitas. Totalitas dan bagian-bagiannya bisa dijelaskan sebaik-baiknya hanya apabila dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada antara bagian-bagian itu. Jadi yang menjadi dasar telaah bukanlah bagian-bagian totalitas itu, tetapi jaringan hubungan yang ada antara bagian-bagian itu, yang menyatukannya menjadi totalitas.

Ciri kedua, strukturalisme tidak menelaah struktur pada permukaannya, tetapi struktur yang ada di bawah atau di balik kenyataan empiris.

Ciri ketiga, Analisisnya menyangkut struktur yang sinkronis dan bukan yang diakronis. Perhatiannya dipusatkan pada hubungan-hubungan yang ada pada suatu saat di suatu waktu. Struktur sinkronis ditentukan oleh jaringan hubungan struktur yang ada.

Ciri yang keempat, strukturalisme adalah metode pendekatan yang anti kausal, artinya pengertian sebab akibat sama sekali tidak dipergunakan, yang ada hanyalah hukum perubahan bentuk (Damono, 1978:23)

Beberapa ciri itu sebenarnya bukan hal yang baru dalam metode-metode yang ada sebelumnya, namun biasanya diterapkan secara terpisah-pisah dalam metode yang berbeda-beda. Keistimewaan strukturalisme adalah penggabungan keempat ciri tersebut dalam satu metode.

Tentang analisis struktur, Teeuw (1983:61) berpendapat bahwa analisis semacam ini sulit dihindari. Jika ingin meneliti karya sastra dari segi manapun juga, maka tugas prioritas atau pekerjaan pendahuluan adalah menganalisis struktur karya sastra. Sebuah karya sastra mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya digali dari karya itu sendiri.

Analisis struktur memungkinkan pembaca untuk memahami secara tepat dan sempurna bagian-bagiannya, sehingga pada akhirnya pembaca mencapai taraf penafsiran dengan integrasi makna keseluruhan.

Novel merupakan genre sastra yang berstruktur. Unsur-unsur perancang bangun yang membentuk sebuah struktur novel meliputi: alur, tema dan tokoh (Culler, 1977:192). Selain itu, unsur-unsur lainnya yang turut membentuk struktur novel adalah: latar, sudut pandang (Sudjiman, 1988: 44, 70).

Pencarian kenyataan melalui analisis struktur, bukan dalam hal-hal yang bersifat individual tetapi di dalam hubungan diantaranya, dikemukakan oleh Robert Scholes (1977:4). Hubungan yang terjadi diantara unsur-unsur tersebut bersifat timbal balik. Kesatuan yang terbentuk

mencakup setiap bagian. Begitu juga untuk tiap-tiap bagian akan mendapatkan suatu makna dari makna keseluruhan struktur.

Menurut strukturalis murni, karya sastra harus dianalisis unsur intrinsiknya saja. Unsur-unsurnya dilihat kaitannya dengan unsur lainnya yang terjalin dalam struktur itu sendiri. Jadi, analisis struktural murni tidak menghubungkan unsur struktur dengan sesuatu yang berada di luar strukturnya, karena makna setiap unsur karya sastra itu hanya akan ditentukan oleh jalinannya dengan unsur lainnya dengan struktur itu sendiri. Hal ini merupakan kelemahan strukturalisme (Sukada, 1987:44).

Strukturalisme mempunyai tidak kurang dari empat kelemahan. Keempat kelemahan itu yaitu: (1) New Criticism secara khusus, dan analisis struktural karya sastra secara umum bukan merupakan teori sastra, malahan tidak berdasarkan teori sastra yang tepat dan lengkap, bahkan ternyata merupakan bahaya untuk mengembangkan teori sastra yang sangat perlu; (2) Karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, namun harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah; (3) Adanya struktur yang obyektif dalam karya sastra disangsikan, Peranan pembaca selaku pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjolkan dengan konsekuensi untuk analisis struktural; (4) Analisis yang menekankan otonomi karya sastra untuk menghilangkan

konteks dan fungsinya sebagai karya sastra, sehingga karya sastra itu dimenaragadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya (Teeuw, 1988: 139-140). Namun demikian Teeuw (1983:61) tetap menekankan bahwa bagi setiap peneliti sastra analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi mana pun juga merupakan tugas prioritas atau pendahuluan, sebab karya sastra merupakan dunia dalam kata.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa strukturalisme dengan beberapa kelemahannya, tetap merupakan tugas utama dalam penelitian sastra. Karena adanya beberapa kelemahan dalam strukturalisme itu lah, maka untuk dapat menghasilkan suatu analisis yang lebih mendalam diperlukan pendekatan lainnya.

Seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang masalah, dalam penelitian ini selain digunakan pendekatan struktural juga digunakan pendekatan semiotik.

Unsur-unsur yang membangun struktur suatu karya sastra, mendapatkan makna dari makna keseluruhan teks. Sebuah karya sastra adalah suatu kesatuan struktural dengan unsur-unsurnya yang terjalin secara fungsional.

Semiotik merupakan suatu usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat beberapa bentuk tanda di dalam struktur karya sastra akan didapatkan makna yang ada di dalamnya.

Riffatere mengajukan pendekatan yang bersifat semiotik, jadi yang berarti antara lain bahwa pertentangan antara *meaning* (arti) dan *significance* (makna) memainkan peranan yang sangat penting. Dalam membaca puisi *meaning* yang kita berikan pada kata sesuai dengan mimetik, atau fungsi referensialnya harus ditingkatkan menjadi *significance* berdasarkan penafsiran pertentangan dengan atau penyimpangan dari arti mimetik yang kita temukan, antara lain atas dasar kemampuan kita membaca puisi (Riffatere, 1978:1).

Menurut Riffatere, gejala sastra merupakan dialektik antara teks dan pembaca. Gejala sastra tersebut dinyatakan dalam suatu bahasa, pembaca mengetahui bahwa dirinya melukiskan kenyataan yang ada, dan kita sebagai pembaca mengetahui apakah pembaca diharuskan melihat apa yang nampak atau pembaca mempertimbangkan sebuah kenyataan secara bebas, dan seharusnya diketahui bagaimana mempersepsikan sesuai dengan maksudnya (Riffatere, 1978:1).

Lebih lanjut dikatakan oleh Riffatere, bahwa dalam analisis semiotik pembaca dihadapkan pada dua metode pembacaan yaitu: pertama, pembacaan *heuristik* yaitu pembacaan menurut tataran leksikal gramatikal, langkah awal pembaca dengan interpretasinya mulai menemukan tanda. Kedua, pembacaan *hermeneutik*, dalam pembacaan ini diperlukan waktu untuk berinterpretasi. Pada tahap pembacaan *hermeneutik*, seperti halnya pembaca ada kemajuan

untuk menembus teks atau mengungkapkan makna sebagai tanda (*significance*) (Riffatere, 1978:5).

Melalui dua metode pembacaan, akan dapat ditentukan matriks dan modelnya dan selanjutnya akan dapat diungkap makna yang tersirat dalam *Kubah*. Matriks adalah tuturan minimal dan harafiah, yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks, dan tak harafiah, yakni seluruh puisi (Riffatere, 1978:19). Berdasarkan matriks itu dapatlah dipahami makna (*significance*) yang merangkum teks sebagai satu kesatuan semantik di balik aneka ragam penyajian yang secara informasional mempunyai "arti" (*meaning*) masing-masing (Riffatere, 1978:2-3). Sedangkan model adalah pola pengembangan teks dalam pemaparan (Riffatere, 1978:20-21).

Teori yang disampaikan Riffatere di atas sebenarnya digunakan untuk memahami suatu puisi. Tetapi teori tersebut dapat pula digunakan sebagai pegangan secara umum, artinya dapat dimanfaatkan pada novel atau cerpen. Hal ini disebabkan untuk mendapatkan makna dalam pembacaan novel atau cerpen memerlukan tahapan yang sama dengan puisi, yaitu tidak bisa dimaknai secara langsung.

Akhirnya, dengan mendinamisasi strukturalisme dengan semiotik, komunikasi yang bersifat ikonik itu mampu dijangkau sehingga dapat mengalihkodekannya dan menyingkap amanat-amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca.

1.5 Metode Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu berkaitan dengan kepustakaan yang digunakan sebagai sumber analisis. Selain itu agar dapat dilakukan analisis yang bertujuan untuk menyingkap makna yang terkandung dalam novel *Kubah*, dipakai juga metode kualitatif.

Dalam metode kualitatif ini peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu analisis struktur semiotik dalam *Kubah* secara terus-menerus dengan berbagai hal di dalam sistem sastra. Dipilih cara kerja kualitatif karena penelitian ini memiliki karakteristik *participant observation*, yaitu peneliti mencari data yang akan diteliti, memahami dan terus-menerus mensistematisasikan tentang obyek yang ditelitinya. Dalam proses analisis secara kualitatif itu, ada jarak antara peneliti dengan obyek penelitian, yaitu struktur semiotik *Kubah*. Jarak itu ada karena pernyataan peneliti atas bacaannya itu kritis dan akibat dari "dunia pengalaman dan pengetahuannya" (Aminuddin, 1989).

Penelitian dilakukan melalui sejumlah tahap. Tahap-tahap yang akan ditempuh dalam analisis struktur semiotik itu adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan pembacaan secara berulang-ulang.
2. Dilakukan pembacaan *heuristik* dalam rangka menemukan matriks dan model cerita dalam *Kubah*.
3. Dilakukan pembacaan *hermeneutik*, guna mengungkap makna yang tersirat dalam *Kubah*.

BAB II

AHMAD TOHARI DAN KARYA-KARYANYA